

**PENERIMAAN MASYARAKAT TERHADAP VAKSIN COVID-19  
BERDASARKAN TEORI HEALTH BELIEF MODEL  
DI KECAMATAN POASIA KOTA KENDARI**

**La Ode Liaumin Azim<sup>1</sup>, Rahman<sup>2</sup>, Lade Albar Khalza<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup>Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Halu Oleo

**ABSTRACT**

*The target of the Covid-19 vaccination in Indonesia reached 181,554,465 people. Until August 25, 2021, the proportion of people who received the new COVID-19 vaccine was 12.11%, while in Southeast Sulawesi the number of people who had been vaccinated was 4,348 people (stage 1), then in Kendari City there were 3,061 people who had been vaccinated against stage 1. The low percentage of vaccine receipts in the Kendari City community cannot be separated from the existence of influencing factors, one of which is due to the perception of the community itself. The purpose of this study was to analyze the acceptance of COVID-19 vaccination with the Health Belief Model theory approach in the community in Poasia District, Kendari City. This study used a cross sectional study with a sample of 110 respondents. The results of this study indicate that the variables related to the acceptance of the COVID-19 vaccine are education (p-value = 0.010), occupation (p-value = 0.006), knowledge (p-value = 0.000), safety perception (p-value = 0.000), vulnerability (p-value = 0.004), perceived benefits (p-value = 0.006) and perceived barriers (p-value = 0.000). While the unrelated are gender (p-value = 0.229) and age (p-value = 0.180). The results of the multivariate analysis showed that the related variables were knowledge (p-value = 0.004), perceived security (p-value = 0.006), perceived vulnerability (p-value = 0.020) and perceived barriers (p-value = 0.004)*

**Keywords:** Covid-10 Vaccine, Perception, Health Belief Model Theory

**A. PENDAHULUAN**

Dunia saat ini tengah waspada dengan penyebaran sebuah virus yang dikenal dengan virus corona. Virus korona atau *Coronaviruses* (CoV) merupakan bagian dari keluarga virus yang menyebabkan penyakit flu hingga *Middle East Respiratory Syndrome Coronavirus* (MERS-CoV) dan *Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2* (SARS-CoV-2). Penyakit yang disebabkan virus corona, atau dikenal dengan Covid-19, adalah jenis baru yang ditemukan pada tahun 2019 dengan cepat menyebar menjadi pandemi (Garnier-Crussard et al., 2020).

*World health organization* (WHO) Menyebutkan, total infeksi Covid-19 mencapai 173 juta kasus lebih, dengan total kematian mencapai 3,71 juta jiwa per tanggal 29 Mei 2021 (WHO, 2021). Di Indonesia sendiri sampai dengan tanggal 20 September 2021, jumlah kasus yang positif berjumlah 4,19 juta, yang sembuh berjumlah 884.000 dan yang meninggal dunia berjumlah 140 ribu orang (Kemenkes RI, 2021). Kasus Covid-19 di Sulawesi tenggara, sampai dengan saat ini (14 Juni 2021) terkonfirmasi positif telah mencapai 5.122 kasus, sebanyak 838 orang sedang menjalani perawatan, 4.199 orang telah dinyatakan sembuh, dan 85 orang meninggal dunia. Kota Kendari sendiri, jumlah kasus Covid-19 yang terkonfirmasi hingga 28 Desember sebanyak 650 orang positif (Dinkes Provinsi Sultra, 2021).

Covid-19 dapat menular dari manusia ke manusia melalui percikan batuk/bersin

(droplet), orang yang paling berisiko tertular penyakit ini adalah orang yang kontak erat dengan pasien Covid-19 termasuk yang merawat pasien Covid-19. Rekomendasi standar untuk mencegah penyebaran infeksi adalah melalui cuci tangan secara teratur menggunakan sabun dan air bersih, menerapkan etika batuk dan bersin, menghindari kontak secara langsung dengan ternak dan hewan liar serta menghindari kontak dekat dengan siapapun yang menunjukkan gejala penyakit pernapasan seperti batuk dan bersin. Namun demikian, protokol kesehatan yang dimaksud di atas dianggap belum terlalu efektif untuk memutus rantai penularan covid-19, hal ini dibuktikan dengan terus meningkatnya kasus positif setiap harinya di seluruh wilayah Indonesia bahkan di Dunia. Oleh karena itu, selain protokol kesehatan, WHO juga mencanangkan program vaksinasi pada seluruh masyarakat guna terbentuk kekebalan kelompok, yang berujung pada terputusnya rantai penularan covid-19 (Danchin et al., 2020).

Berdasarkan data yang dilaporkan Kemenkes RI, total sasaran vaksinasi Covid-19 di Indonesia berjumlah 181.554.465 orang. Hingga 25 Agustus 2021, persentase masyarakat yang mendapat vaksin COVID-19 baru sebesar 12,11%, sedangkan di Sulawesi Tenggara jumlah masyarakat yang sudah divaksin berjumlah 4.348 orang (tahap 1), selanjutnya di Kota Kendari tercatat sudah 3.061 masyarakat yang sudah divaksin tahap 1 (Satuan Tugas Penanganan Covid-19 (SATGAS COVID-19), 2021).

Rendahnya persentase penerimaan vaksin pada masyarakat Kota Kendari tidak terlepas dari adanya faktor-faktor yang mempengaruhi, salah satunya disebabkan karena persepsi masyarakat itu sendiri. Masih terdapat masyarakat yang menolak pemberian vaksin covid-19 dikarenakan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya vaksinasi bagi masyarakat masih rendah, isu yang beredar bahwa vaksin covid-19 (sinovac) mengandung vaksin yang berbahaya, dan sumbernya berasal dari negara china yang notabene adalah sumber virus covid-19. Berbagai persoalan di atas menimbulkan resistensi masyarakat terhadap program vaksinasi, Rasa ketakutan pada vaksinasi menjadi lebih dominan dibanding dengan ketakutan pada penyakitnya. Selain itu, kurangnya pemahaman masyarakat mengenai tujuan, manfaat vaksinasi, dan efek apa yang akan ditimbulkan jika tidak melakukan vaksinasi bisa menjadi penyebab lain masyarakat tidak mau divaksin (Widayanti & Kusumawati, 2021)

Studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 5 Juni 2021 melalui google form kepada 20 responden, didapatkan bahwa 10 dari 20 orang tidak mengetahui manfaat vaksinasi Covid-19, 5 dari 20 orang menyatakan tidak adanya sosialisasi mengenai vaksinasi Covid-19 di lingkungannya, 14 dari 20 orang merasa takut untuk divaksin karena banyaknya berita hoax yang beredar mengenai vaksin Covid-19. Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan tujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan penerimaan vaksin covid-19 di Kecamatan Poasia Kota Kendari berdasarkan teori health belief model.

## B. TINJAUAN PUSTAKA

Vaksin merupakan produk biologi yang mengandung antigen yang jika diberikan kepada manusia akan secara aktif mengembangkan kekebalan khusus terhadap penyakit tertentu (Covid-19 Komite Penanganan, 2020). Berbagai negara termasuk Indonesia, sedang mengembangkan vaksin yang sangat cocok untuk pencegahan infeksi SARS-CoV-2 pada berbagai platform, yaitu vaksin virus yang dilemahkan, vaksin hidup dilemahkan, vaksin vektor virus, vaksin asam nukleat, seperti virus. Vaksin (vaksin

mirip virus) dan vaksin subunit protein. Tujuan dengan dibuatnya vaksin ialah untuk mengurangi penyebaran Covid-19, menurunkan angka kesakitan dan kematian akibat Covid-19, mencapai imunitas kelompok dan melindungi masyarakat dari Covid-19, sehingga dapat menjaga produktivitas sosial dan ekonomi (Kemenkes RI, 2020).

### C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan desain studi *cross sectional*. dimana variabel bebas dan terikat diobservasi sekaligus pada saat yang sama. Jadi Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan penerimaan vaksin Covid-19 pada masyarakat di Kecamatan Poasia Kota Kendari. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh masyarakat yang ada di Kecamatan Poasia Kota Kendari yang berumur  $\geq 18$  tahun. sampel dalam penelitian ini adalah sebagian masyarakat yang ada di Kecamatan Poasia Kota Kendari dengan batas usia minimal 18 tahun sebanyak 99 responden. Untuk mengatasi *drop out* dan menghindari missing data ketika penelitian, maka jumlah sampel dilakukan penambahan sebanyak 10% sehingga diperoleh total sampel dalam penelitian ini sebanyak 110 sampel Masyarakat di Kecamatan Poasia Kota Kendari yang akan dijadikan responden. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini yaitu nonprobability sampling dengan tekni purposive sampling. Mengingat kondisi pandemic, pengumpulan data dilakukan dengan cara luring (pembagian kuesioner). Surat persetujuan pelaksanaan penelitian diperoleh dari Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kota Kendari dengan nomor: 070/994/2021. Entri dan analisis data menggunakan SPSS 25,0. Analisis data secara bivariat dan multivariat. Uji yang digunakan adalah uji chi square dan regresi logistik pada kemaknaan p-value 0,05%. Data disajikan dalam bentuk tabel dan narasi.

### D. HASIL PENELITIAN

**Tabel 1** Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Karakteristik Responden

No	Karakteristik responden	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1	<b>Jenis kelamin</b>		
	Laki-laki	43	39,1
	Perempuan	67	60,9
	<b>Total</b>	<b>110</b>	<b>100</b>
2	<b>Kelompok Umur</b>		
	Remaja akhir (18-25 tahun)	15	13,6
	Dewasa awal (26-35 tahun)	20	18,2
	Dewasa akhir (36-45 tahun)	31	28,2
	Lansia Awal (46-55 tahun)	28	25,2
	Lansia akhir (>56 tahun)	16	14,5
<b>Total</b>	<b>110</b>	<b>100</b>	
3	<b>Pendidikan</b>		
	SD	24	21,8
	SMP	36	32,7
	SMA	26	23,6
	S1	22	20,0
	S2	2	1,8

	<b>Total</b>	<b>110</b>	<b>100</b>
4	<b>Pekerjaan</b>		
	Non Kantoran	72	65,5
	Kantoran	38	34,5
	<b>Total</b>	<b>110</b>	<b>100</b>
5	<b>Pendapatan</b>		
	Rendah	81	73,6
	Tinggi	29	26,4
	<b>Total</b>	<b>110</b>	<b>100</b>
6	<b>Status Pernikahan</b>		
	Menikah	79	71,8
	Lainnya (Belum menikah/cerai hidup/mati)	31	28,2
	<b>Total</b>	<b>110</b>	<b>100</b>

Tabel di atas menunjukkan bahwa jenis kelamin responden perempuan sebesar 67 responden (60,9%) dan laki-laki sebesar 43 responden (39,1%). Pada kelompok umur tertinggi adalah kelompok umur dewasa akhir (36-45 tahun) sebesar 31 responden (28,2%) dan terendah adalah remaja akhir yaitu sebesar 15 responden (13,6%). Tingkat pendidikan responden tertinggi adalah SMP sebesar 36 responden (32,7%) dan terendah adalah S2 sebanyak 2 responden (1,8%). Jenis pekerjaan responden tertinggi adalah pekerjaan bukan kantor sebesar 72 responden (65,5%) dan kantor sebesar 38 responden (34,5%). Dari segi pendapatan, tertinggi adalah yang memiliki pendapatan rendah sebesar 81 responden (73,6%) dan yang memiliki pendapatan tinggi sebesar 29 responden (26,4%). Dari status pernikahan, 79 responden (71,8%) status menikah dan 31 responden (28,2%) belum menikah/cerai

**Tabel 2 Hubungan Karakteristik Responden dengan Penerimaan Vaksin Covid-19**

Jenis Kelamin	Penerimaan Vaksin Covid-19				p-value
	Tidak Menerima		Menerima		
	n	%	n	%	
Jenis Kelamin					
Laki-laki	22	51,2	21	48,8	0,299
Perempuan	41	61,2	26	38,8	
Umur					
Remaja akhir	11	73,3	4	26,7	0,180
Dewasa awal	12	60,0	8	40,0	
Dewasa akhir	19	61,3	12	38,7	
Lansia awal	16	57,1	12	42,9	
Lansia akhir	5	31,3	11	68,8	
Pendidikan					
Rendah	41	68,3	19	31,7	0,010
Tinggi	22	44,0	28	56,0	
Pekerjaan					
Non Kantoran	48	66,7	24	33,3	0,006
Kantoran	15	39,5	23	60,5	

Pendapatan					
Rendah	45	55,6	36	44,4	0,543
Tinggi	18	62,1	11	37,9	

**Tabel 3. Hubungan Pengetahuan dengan Penerimaan Vaksin Covid-19**

Pengetahuan	Penerimaan Vaksin Covid-19				Total		p-value
	Tidak Menerima		Menerima		n	%	
	n	%	n	%			
Kurang baik	50	74,6	17	25,4	67	100	0,000
Baik	13	30,2	30	69,8	43	100	
<b>Total</b>	<b>63</b>	<b>57,3</b>	<b>47</b>	<b>42,7</b>	<b>110</b>	<b>100</b>	

Tabel di atas menunjukkan bahwa dari 67 responden yang memiliki pengetahuan kurang baik, terdapat 50 responden (74,6%) tidak bersedia menerima vaksin Covid-19 dan 17 responden (25,4%) bersedia menerima vaksin Covid-19. Selanjutnya dari 43 responden memiliki pengetahuan baik, terdapat 13 responden (30,2%) tidak bersedia menerima vaksin covid-19 dan 30 responden (69,8%) bersedia menerima vaksin covid-19. Hasil uji statistik dengan *chi-square* diperoleh nilai p-value (0,000) < nilai  $\alpha$  (0,05), maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan penerimaan terhadap vaksin covid-19 pada masyarakat di Kecamatan Poasia Kota Kendari.

**Tabel 4. Hubungan Persepsi Keamanan dengan Penerimaan Vaksin Covid-19**

Persepsi keamanan vaksin	Penerimaan Vaksin Covid-19				Total		p-value
	Tidak Menerima		Menerima		n	%	
	n	%	n	%			
Tidak aman	33	82,5	7	17,5	40	100	0,000
Aman	30	42,9	40	57,1	70	100	
<b>Total</b>	<b>63</b>	<b>57,3</b>	<b>47</b>	<b>42,7</b>	<b>110</b>	<b>100</b>	

Tabel di atas menunjukkan bahwa dari 40 responden yang memiliki persepsi vaksin covid-10 tidak aman, terdapat 33 responden (82,5%) tidak bersedia menerima vaksin Covid-19 dan 7 responden (17,5%) bersedia menerima vaksin Covid-19. Selanjutnya dari 70 responden memiliki persepsi vaksin covid-19 aman, terdapat 30 responden (42,9%) tidak bersedia menerima vaksin covid-19 dan 40 responden (57,1%) bersedia menerima vaksin covid-19. Hasil uji statistik dengan *chi-square* diperoleh nilai p-value (0,000) < nilai  $\alpha$  (0,05), maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara persepsi keamanan vaksin covid-19 dengan penerimaan terhadap vaksin covid-19 pada masyarakat di Kecamatan Poasia Kota Kendari.

**Tabel 5 Hubungan Persepsi Kerentanan dengan Penerimaan Vaksin Covid-19**

Persepsi Kerentanan	Penerimaan Vaksin Covid-19				Total		p-value
	Tidak Menerima		Menerima				
	N	%	n	%	n	%	
Tidak Rentan	28	45,2	34	54,8	62	100	0,004
Rentan	35	72,9	13	27,1	48	100	
<b>Total</b>	<b>63</b>	<b>57,3</b>	<b>47</b>	<b>42,7</b>	<b>110</b>	<b>100</b>	

Tabel di atas menunjukkan bahwa dari 62 responden memiliki persepsi tidak rentan terhadap covid-19, terdapat 28 responden (45,2%) tidak bersedia menerima vaksin covid-19 dan 34 responden (54,8%) bersedia menerima vaksin covid-19. Selanjutnya dari 48 responden yang memiliki persepsi rentan terhadap covid-19, terdapat 35 responden (72,9%) tidak bersedia menerima vaksin Covid-19 dan 13 responden (27,1%) bersedia menerima vaksin Covid-19. Selanjutnya. Hasil uji statistik dengan *chi-square* diperoleh nilai p-value (0,004) < nilai  $\alpha$  (0,05), maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara persepsi kerentanan terhadap covid-19 dengan penerimaan vaksin covid-19 pada masyarakat di Kecamatan Poasia Kota Kendari.

**Tabel 6 Hubungan Persepsi Manfaat dengan Penerimaan Vaksin Covid-19**

Persepsi manfaat	Penerimaan Vaksin Covid-19				Total		p-value
	Tidak Menerima		Menerima				
	n	%	n	%	n	%	
Rendah	42	68,9	19	31,1	61	100	0,006
Tinggi	21	42,9	28	57,1	49	100	
<b>Total</b>	<b>63</b>	<b>57,3</b>	<b>47</b>	<b>42,7</b>	<b>110</b>	<b>100</b>	

Tabel di atas menunjukkan bahwa dari 61 responden memiliki persepsi manfaat rendah, terdapat 42 responden (68,9%) tidak bersedia menerima vaksin covid-19 dan 19 responden (31,1%) bersedia menerima vaksin covid-19. Selanjutnya dari 49 responden yang memiliki persepsi manfaat tinggi, terdapat 21 responden (42,9%) tidak bersedia menerima vaksin Covid-19 dan 28 responden (57,1%) bersedia menerima vaksin Covid-19. Selanjutnya. Hasil uji statistik dengan *chi-square* diperoleh nilai p-value (0,006) < nilai  $\alpha$  (0,05), maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara persepsi manfaat dengan penerimaan vaksin covid-19 pada masyarakat di Kecamatan Poasia Kota Kendari

**Tabel 6 Hubungan Persepsi Hambatan dengan Penerimaan Vaksin Covid-19**

Persepsi hambatan	Penerimaan Vaksin Covid-19				Total		p-value
	Tidak Menerima		Menerima				
	n	%	n	%	n	%	
Tinggi	51	71,8	20	28,2	71	100	0,000
Rendah	12	30,8	27	69,2	39	100	
<b>Total</b>	<b>63</b>	<b>57,3</b>	<b>47</b>	<b>42,7</b>	<b>110</b>	<b>1100</b>	

Tabel di atas menunjukkan bahwa dari 71 responden memiliki persepsi hambatan tinggi, terdapat 51 responden (71,8%) tidak bersedia menerima vaksin covid-19 dan 20 responden (28,2%) bersedia menerima vaksin covid-19.

Selanjutnya dari 39 responden yang memiliki persepsi hambatan rendah, terdapat 12 responden (30,8%) tidak bersedia menerima vaksin Covid-19 dan 27 responden (69,2%) bersedia menerima vaksin Covid-19. Hasil uji statistik dengan *chi-square* diperoleh nilai *p-value* (0,000) < nilai  $\alpha$  (0,05), maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara persepsi hambatan dengan penerimaan vaksin covid-19 pada masyarakat di Kecamatan Poasia Kota Kendari

**Tabel 7. Analisis Multivariat Penerimaan Vaksin Covid-19**

No	Variabel	p-value	PR	CI 95%
1	Pengetahuan	0,004*	0,210	0,072-0,612
2	Persepsi keamanan	0,006*	0,203	0,065-0,633
3	Persepsi kerentanan	0,020*	3,459	1,221-9,802
4	Persepsi manfaat	0,070	0,376	0,131-1,082
5	Persepsi hambatan	0,004*	0,210	0,073-0,609

Berdasarkan pemodelan akhir diatas, diketahui bahwa variabel yang memiliki hubungan secara bermakna dengan penerimaan masyarakat terhadap vaksin covid-19 adalah variabel pengetahuan, persepsi keamanan, persepsi kerentanan, dan persepsi hambatan. Dimana dari hasil analisis didapatkan bahwa variabel persepsi kerentanan mempunyai pengaruh yang dominan terhadap penerimaan masyarakat terhadap vaksin covid-19 dengan nilai Prevalance Ratio (PR) yaitu 3,459 ; CI 95% (1,221-9,802) artinya responden yang memiliki persepsi kerentanan rendah 3,459 kali lebih sulit dalam menerima vaksin covid-19 dibandingkan masyarakat yang memiliki persepsi kerentanan tinggi Dengan derajat kepercayaan 95%, peneliti meyakini bahwa responden yang memiliki persepsi kerentanan rendah merupakan faktor risiko dalam mempengaruhi penerimaan masyarakat terhadap vaksin covid-19

## E. PEMBAHASAN

### 1. Hubungan Pengetahuan dengan Penerimaan Vaksin Covid-19

Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (Notoatmodjo, 2012). Pengetahuan responden adalah sebagai salah satu faktor yang mempermudah terhadap terjadinya perubahan perilaku khususnya dalam melakukan vaksinasi covid-19. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 67 responden yang memiliki pengetahuan kurang baik, terdapat 50 responden (74,6%) tidak bersedia menerima vaksin Covid-19 dan 17 responden (25,4%) bersedia menerima vaksin Covid-19. Selanjutnya dari 43 responden memiliki pengetahuan baik, terdapat 13 responden (30,2%) tidak bersedia menerima vaksin covid-19 dan 30 responden (69,8%) bersedia menerima vaksin covid-19. Dari data tersebut menunjukkan bahwa responden yang memiliki pengetahuan kurang baik lebih banyak yang tidak menerima vaksin covid-19 sedangkan responden yang memiliki pengetahuan baik lebih banyak yang menerima vaksin covid-19. Pengetahuan yang kurang baik tentang vaksin covid-19 pada masyarakat didominasi oleh ketidakpercayaan masyarakat terhadap keamanan dan keefektifan vaksin covid-19. Hal ini dipengaruhi karena ada beberapa

informasi hoaks terkait dengan efek kematian yang diakibatkan karena vaksin covid-19.

Hasil uji statistik dengan *chi-square* diperoleh nilai p-value  $(0,000) < \text{nilai } \alpha (0,05)$ , maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan penerimaan vaksin covid-19 pada masyarakat di Kecamatan Poasia Kota Kendari. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Elhadi et al., 2021) yang menyatakan bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan penerimaan masyarakat terhadap vaksin covid-19 dengan P-value yang dihasilkan yaitu 0,001. Pada hasil analisis multivariate nilai Prevalance Ratio (PR) yaitu 1,592 ; CI 95% (0,971-2,610) artinya responden yang memiliki pengetahuan tidak baik 1,5 kali lebih sulit dalam menerima vaksin covid-19 dibandingkan masyarakat yang berpengetahuan baik tentang vaksin covid-19 (Elhadi et al., 2021)

Pengetahuan merupakan faktor risiko untuk mempengaruhi persepsi dan perilaku seseorang. Dikarenakan pengetahuan tentang vaksin covid-19 sangat mempengaruhi seseorang dalam menerima vaksin covid-19, hal ini mungkin saja adanya keterkaitan hubungan tingkat pendidikan dengan pengetahuan seseorang. Semakin baik tingkat pendidikan, maka semakin baik pula tingkat pengetahuan. Selain pendidikan, faktor sosial juga dimungkinkan dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang mengingat orang disekitar dan teman juga memiliki fungsi sebagai penyampaian pesan yang efektif untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat dan fungsi orang tua juga sangat efektif dalam memberikan informasi kepada keluarganya, sehingga peningkatan pengetahuan mengarah pada peningkatan persepsi terhadap vaksin covid-19, dimulai dari keluarga dan selanjutnya adanya dorongan-dorongan dari lingkungan sekitar yaitu termasuk gerakan-gerakan kelompok masyarakat. Pengetahuan seseorang dapat bertambah pula dengan cara memperkaya khasanah pengetahuan melalui membaca baik melalui media massa dan media elektrik (internet), sehingga walaupun tanpa melalui pendidikan formal. Pengetahuan seseorang dapat meningkat dengan demikian harapan tentang keberhasilan program imunisasi dapat dicapai melalui kesadaran masyarakat akan dampak imunisasi bagi kesejahteraan masyarakat secara umum dan kesejahteraan anak secara khususnya (Notoatmodjo, 2012). Oleh karena itu diharapkan kepada pemerintah untuk gencar memberikan sosialisasi kesehatan terutama keamanan vaksin dan manfaat vaksin covid-19 baik secara person to person maupun melalui media sosial.

## **2. Hubungan persepsi keamanan dengan penerimaan vaksin covid-19**

Vaksin yang dinyatakan aman jika tidak terdapat efek samping. Keamanan vaksin bisa dilihat pada laporan uji klinis fase 1 dan 2. Jika bukti hasil uji klinis fase 1 dan 2 tidak baik, maka uji klinis fase 3 tidak dapat dilaksanakan. Keamanan vaksin covid-19 adalah hal yang sangat penting untuk dipastikan sebelum vaksin tersebut diedarkan dan dipergunakan di masyarakat. Efek samping yang dapat timbul dari vaksinasi covid-19 yaitu bersifat ringan dan mudah ditangani seperti reaksi lokal berupa nyeri, kemerahan dan gatal-gatal. Efek samping vaksin covid-19 adalah hal yang umum yang sering dialami oleh kebanyakan orang. Efek samping ini biasanya berlangsung selama beberapa hari. Pada penelitian ini didapatkan alasan masyarakat tidak mau mengikuti vaksinasi covid-19 ialah karena responden khawatir akan efek samping vaksin covid-19, kemudian masyarakat tidak yakin akan efektifitas vaksin covid-19 dan masyarakat juga khawatir malah

jadi terinfeksi covid-19 setelah melakukan vaksinasi. Dari hasil uji bivariate menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara keamanan vaksin dengan penerimaan masyarakat terhadap vaksin covid-19 di Kecamatan Poasia Kota Kendari dengan P-value yaitu 0,004. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Widayanti & Kusumawati, 2021) yang menemukan bahwa ada hubungan antara persepsi responden tentang efektifitas dan keamanan vaksin Covid-19 dan sikap kesediaan mengikuti vaksinasi. Hal ini dapat dilihat dari nilai p value 0,000. Hal ini juga sesuai dengan survei yang dilakukan oleh Marwan di Samarinda yang menemukan bahwa responden yang bersedia mengikuti vaksinasi sebesar 74,0% sedangkan sisanya menolak untuk divaksin. Alasan responden menolak untuk divaksin terbanyak adalah rasa tidak yakin akan keamanan vaksin (30%). Sedang sisanya mengaku takut akan Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi (KIPI) seperti demam, lelah, sakit pada area suntikan serta alasan keyakinan agama. (Marwan, 2021). Begitupula dengan penelitian yang lain yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara keamanan vaksin dengan persepsi masyarakat terhadap vaksin covid-19 dengan P-value yang dihasilkan yaitu 0,032 (Al-metwali et al., 2021).

Masyarakat masih banyak yang belum percaya akan keamanan vaksin covid-19, hal ini dikarenakan masih banyak keraguan masyarakat terhadap vaksin covid-19. Dimana pada penelitian ini yang dilakukan di Kecamatan Poasia Kota Kendari tingkat keraguan masyarakat masih tinggi terhadap keamanan vaksin covid-19 sebanyak (43,8%), keraguan masyarakat sendiri berkaitan dengan efektivitas vaksin covid-19 dan efek samping dari vaksin yang akan disuntikkan ke masyarakat dikarenakan tubuh tidak dapat menerima vaksin covid-19 dengan baik. Semakin tinggi kepercayaan masyarakat terhadap tingkat keamanan vaksin maka akan mempengaruhi kesediaan masyarakat untuk divaksinasi. Oleh karena itu keamanan dan efektivitas vaksin adalah faktor penting yang dipertimbangkan masyarakat untuk melakukan vaksinasi.

### **3. Hubungan persepsi kerentanan dengan penerimaan vaksin covid-19**

Persepsi kerentanan/ keseriusan adalah kerentanan seseorang terhadap suatu penyakit agar bertindak untuk mengobati atau mencegah penyakitnya. Mereka yang merasa bisa terkena penyakit tersebut akan lebih mudah merasa terancam. Ancaman ini yang mendorong individu untuk melakukan tindakan pencegahan atau penyembuhan penyakit dengan cara melakukan vaksinasi (Notoatmodjo, 2012). Persepsi kerentanan dalam penelitian ini digambarkan melalui tiga sub variabel (pertanyaan) yaitu khawatir tertular covid-19, kemungkinan tertular covid-19 dalam waktu dekat dan tertular covid-19 adalah hal yang mungkin. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 56,4% memiliki persepsi tidak rentan dan 33,6% memiliki persepsi rentan Hal ini disimpulkan bahwa sebagian responden memiliki persepsi tidak rentan dengan covid-19.

Tabel bivariat menunjukkan bahwa dari 62 responden memiliki persepsi tidak rentan terhadap covid-19, terdapat 28 responden (45,2%) tidak bersedia menerima vaksin covid-19 dan 34 responden (54,8%) bersedia menerima vaksin covid-19. Selanjutnya dari 48 responden yang memiliki persepsi rentan terhadap covid-19, terdapat 35 responden (72,9%) tidak bersedia menerima vaksin Covid-19 dan 13 responden (27,1%) bersedia menerima vaksin Covid-19. Selanjutnya. Hasil uji statistik dengan *chi-square* diperoleh nilai p-value (0,004) < nilai  $\alpha$  (0,05), maka

dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara persepsi kerentanan terhadap covid-19 dengan penerimaan vaksin covid-19 pada masyarakat di Kecamatan Poasia Kota Kendari.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Puspasari dan Achmadi, yang mengatakan bahwa persepsi terhadap ancaman atau risiko terhadap penyakit merupakan salah satu hal yang berhubungan dengan pencegahan penyakit. Seseorang yang merasa dirinya memiliki risiko penyakit lebih mungkin untuk melakukan tindakan pencegahan dibanding yang merasa tidak memiliki faktor risiko penyakit. Persepsi ketakutan dan kerentanan akan tingkat keparahan suatu penyakit yang bisa saja terjadi mendorong seseorang untuk melakukan upaya pencegahan, yang dalam penelitian ini adalah dengan melakukan vaksinasi COVID-19 (Achadi, Anhari Puspasari, 2021).

Berdasarkan hasil penelitian ada pengaruh antara persepsi kerentanan/ keseriusan yang dirasakan dengan penerimaan vaksin covid-19 karena responden yang memiliki persepsi kerentanan yang rendah tidak meberima vaksinasi. Hal ini disebabkan responden yang sebenarnya merasa rentan maupun terhadap penyakit covid-19 tidak ingin divaksin dikarenakan kurangnya informasi terkait dengan bahaya penyakit covid-19. Kurangnya pengetahuan terkait dengan covid-19 menyebabkan responden merasa tidak rentan dengan penularan covid-19. Padahal covid-19 bisa menular dengan cepat dan kepada siapa saja tanpa mengenal umur.

Dalam teori *Health Belief Model*, persepsi kerentanan termasuk dalam variabel persepsi yang paling besar memberikan pengaruh individu untuk melakukan perilaku sehat. Persepsi terhadap kerentanan dapat terbentuk dari informasi medis dan pengetahuan individu, namun juga dapat terbentuk dari kepercayaan individu tentang kesulitan dari sebuah penyakit dan mempengaruhi hidup mereka secara umum. Kerentanan yang dirasakan sering kali disebut sebagai motivasi dalam melakukan suatu tindakan kesehatan karena tidak percaya bahwa anaknya tidak akan terserang oleh penyakit. Apabila seseorang merasa tidak rentan terhadap suatu penyakit, maka perlu diberi pemahaman untuk melakukan vaksinasi.

#### **4. Hubungan persepsi manfaat dengan penerimaan vaksin covid-19**

Manfaat yang dirasakan (*perceived benefit*) adalah pendapat seseorang tentang nilai atau kegunaan suatu perilaku baru dalam menurunkan risiko penyakit. Seseorang akan cenderung untuk menerapkan perilaku sehat ketika ia merasa perilaku tersebut bermanfaat untuk menurunkan kasus penyakit (Achadi, Anhari Puspasari, 2021). Hasil analisis univariat menunjukkan bahwa 55,5% responden memiliki persepsi manfaat rendah terhadap vaksin covid-19 dan 44,5% responden memiliki persepsi manfaat tinggi. Hal ini dapat disimpulkan bahwa responden yang memiliki persepsi manfaat tinggi dan rendah terhadap vaksin covid-19 hampir sama besar. Hal ini diasumsikan bahwa penyebaran informasi tentang manfaat vaksin covid-19 terhadap pencegahan covid-19 dianggap berhasil.

Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa dari 61 responden memiliki persepsi manfaat rendah, terdapat 42 responden (68,9%) tidak bersedia menerima vaksin covid-19 dan 19 responden (31,1%) bersedia menerima vaksin covid-19. Selanjutnya dari 49 responden yang memiliki persepsi manfaat tinggi, terdapat 21 responden (42,9%) tidak bersedia menerima vaksin Covid-19 dan 28 responden (57,1%) bersedia menerima vaksin Covid-19. Hasil uji statistik dengan *chi-square* diperoleh nilai  $p$ -value (0,006) < nilai  $\alpha$  (0,05), maka dapat disimpulkan bahwa ada

hubungan antara persepsi manfaat terhadap covid-19 dengan penerimaan vaksin covid-19 pada masyarakat di Kecamatan Poasia Kota Kendari. artinya masyarakat dengan persepsi manfaat yang tinggi akan memiliki peluang lebih besar untuk divaksinasi dibanding yang tidak memiliki persepsi manfaat terhadap vaksin covid-19.

Berdasarkan data tersebut ada pengaruh antara manfaat yang dirasakan dengan penerimaan vaksin di Kecamatan Poasia Kota karena responden yang merasa vaksin covid-19 memiliki manfaat akan melakukan vaksin covid-19 guna mencegah tertular penyakit covid-19. Persentasi responden yang tidak menerima vaksin covid-19 meskipun memiliki persepsi manfaat tinggi, karena responden sering mendengar berita tentang efek dari vaksinasi, ada berita tentang kematian setelah diberikan vaksin juga ada informasi setelah divaksin tapi tetap tertular covid-19.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian di China juga menemukan hal yang sama, penerimaan vaksin yang tinggi (83%) didominasi oleh penilaian persepsi manfaat yang tinggi (Id et al., 2020). Begitupula dengan penelitian yang dilakukan di Indonesia yang menunjukkan hubungan antara persepsi manfaat dengan penerimaan vaksin. Dalam penelitian ini persepsi digambarkan dalam 2 hal yaitu vaksinasi dirasa mengurangi infeksi/komplikasi dan vaksinasi mengurangi rasa khawatir. Kedua hal tersebut dinilai berhubungan secara signifikan oleh statistik dan dengan nilai OR pada masing-masing berurutan adalah 9.3 dan 11.9 artinya masyarakat dengan persepsi manfaat yang tinggi akan memiliki peluang lebih besar untuk divaksinasi dibanding yang tidak (Achadi, Anhari Puspasari, 2021).

Pemberian vaksin covid-19 pada masyarakat tidak hanya memberikan pencegahan penyakit tertentu, tetapi juga memberikan dampak yang lebih luas karena dapat mencegah penularan penyakit untuk orang lain. Pengetahuan dan sikap masyarakat sangat penting untuk memahami tentang manfaat vaksin covid-19. seseorang yang mengatakan vaksin covid-19 itu sangat bermanfaat, maka akan meningkatkan niat orang tersebut untuk melakukan vaksin covid secara lengkap. Oleh karena itu, dalam upaya meningkatkan cakupan vaksinasi covid-19, perlu dilaksanakan penyuluhan yang menekankan betapa pentingnya manfaat dalam pemberian vaksin covid-19, oleh karena itu sangat penting kiranya dilakukan promosi manfaat vaksin kepada masyarakat luas.

##### **5. Hubungan persepsi hambatan dengan penerimaan vaksin covid-19**

Persepsi hambatan adalah hambatan yang dirasakan oleh seseorang ketika hendak mengambil keputusan untuk melakukan. Persepsi hambatan/ rintangan merupakan persepsi terhadap biaya atau aspek negatif yang menghalangi individu untuk melakukan tindakan kesehatan, misalnya mahalnya biaya berobat, pengalaman yang tidak menyenangkan, dan rasa sakit yang dialami.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 71 responden memiliki persepsi hambatan tinggi, terdapat 51 responden (71,8%) tidak bersedia menerima vaksin covid-19 dan 20 responden (28,2%) bersedia menerima vaksin covid-19. Selanjutnya dari 39 responden yang memiliki persepsi hambatan rendah, terdapat 12 responden (30,8%) tidak bersedia menerima vaksin Covid-19 dan 27 responden (69,2%) bersedia menerima vaksin Covid-19. Dari data tersebut menunjukkan bahwa responden yang memiliki persepsi hambatan rendah lebih banyak mau menerima vaksin covid-19, sedangkan responden yang memiliki persepsi hambatan

yang tinggi lebih banyak yang tidak mau menerima vaksin covid-19.

Hasil uji statistik dengan *chi-square* diperoleh nilai  $p\text{-value } (0,000) < \text{nilai } \alpha (0,05)$ , maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara persepsi hambatan dengan penerimaan vaksin covid-19 pada masyarakat di Kecamatan Poasia Kota Kendari. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ma'rifati dengan judul faktor-faktor penerimaan vaksin covid-19 pada masyarakat kota salatiga ditinjau dari teori *health belief model*, yang menemukan bahwa ada hubungan antara persepsi hambatan dengan penerimaan masyarakat Kota Salatiga terhadap Vaksin Covid-19 dengan nilai  $p\text{-value } 0,000$  (Ma'rifati, 2021).

Teori HBM yang dikembangkan oleh Rosenstock, menyatakan bahwa hambatan yang dirasakan merupakan suatu potensi konsekuensi negatif yang mungkin timbul ketika mengambil tindakan tertentu, termasuk tutunan fisik, psikologis, dan keuangan. HBM menyatakan bahwa segala sesuatu yang menghambat akan memperlambat individu dalam perubahan perilaku tertentu, baik dari segi jarak, biaya, atau hambatan lain. Persepsi hambatan yang dijabarkan dalam penelitian ini yaitu bahwa hambatan terbesar adalah kekhawatiran responden terhadap kemajuran dan efek samping vaksin covid-19. Hambatan yang teridentifikasi dalam penelitian ini, yaitu kekhawatiran tentang kemanjuran dan efek samping vaksin, menekankan bahwa meskipun penelitian vaksin Covid-19 perlu dipercepat, vaksin baru tidak boleh melewati standar keamanan dan kemanjuran yang telah ditetapkan sebelum tersedia bagi masyarakat umum. China sendiri telah mengalami berbagai peristiwa negatif terkait dengan malpraktik vaksin dan skandal yang mengakibatkan hilangnya kepercayaan publik pada vaksin (Id et al., 2020).

## F. PENUTUP

Dari hasil penelitian didapatkan faktor yang berhubungan dengan penerimaan vaksin covid-19 pada masyarakat Kecamatan Poasia Kota Kendari adalah pendidikan, pekerjaan, pengetahuan, persepsi kemandirian, persepsi kerentanan, persepsi manfaat dan persepsi hambatan. Sedangkan Jenis kelamin, umur, tingkat pendapatan tidak memiliki hubungan dengan penerimaan vaksin covid-19. Hasil uji multivariat didapatkan variabel yang berhubungan adalah pengetahuan, persepsi kerentanan, persepsi keamanan dan persepsi hambatan. Sedangkan persepsi manfaat tidak memiliki hubungan dengan penerimaan vaksin covid-19

## G. DAFTAR PUSTAKA

- Achadi, Anhari Puspasari, A. (2021). Pendekatan Health Belief Model Untuk Menganalisis Penerimaan Vaksinasi Covid-19 Di Indonesia. *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 6(8).
- Al-metwali, B. Z., D, Z. A. A. P., & Mph, A. A. A. (2021). *Exploring the acceptance of COVID-19 vaccine among healthcare workers and general population using health belief model*. February, 1–11. <https://doi.org/10.1111/jep.13581>
- Danchin, M., Biezen, R., Manski-Nankervis, J.-A., Kaufman, J., & Leask, J. (2020). Preparing the public for COVID-19 vaccines. *Australian Journal of General Practice*, 49(10), 625–629. <https://search.proquest.com/scholarly->

journals/preparing-public-covid-19-vaccines/docview/2449986149/se-2?accountid=31533

- Dinkes Provinsi Sultra. (2021). *Kasus Covid-19*.
- Elhadi, M., Alsoufi, A., Alhadi, A., Hmeida, A., Alshareea, E., Dokali, M., Abodabos, S., Alsadiq, O., Abdelkabar, M., Ashini, A., Shaban, A., Mohammed, S., Alghudban, N., Bureziza, E., Najah, Q., Abdulrahman, K., Mshareb, N., Derwish, K., Shnfier, N., ... Algathafi, K. (2021). *Knowledge , attitude , and acceptance of healthcare workers and the public regarding the COVID-19 vaccine : a cross- sectional study*. 1–21.
- Garnier-Crussard, A., Forestier, E., Gilbert, T., & Krolak-Salmon, P. (2020). Novel Coronavirus (COVID-19) Epidemic: What Are the Risks for Older Patients? *Journal of the American Geriatrics Society*, 68(5), 939–940. <https://doi.org/10.1111/jgs.16407>
- Id, Y. L., Hu, Z., Zhao, Q., Alias, H., Id, M. D., & Id, P. W. (2020). *Understanding COVID-19 vaccine demand and hesitancy: A nationwide online survey in China*. 28, 1–22. <https://doi.org/10.1371/journal.pntd.0008961>
- Kemendes RI. (2020). *Pedoman Pencegahan dan Pengendalian Coronavirus Disease (Covid-19)*. Kementerian Kesehatan RI. <https://doi.org/10.33654/math.v4i0.299>
- Kemendes RI. (2021). *Survei Penerimaan Vaksin*. <https://www.unicef.org/indonesia/id/coronavirus/laporan/survei-penerimaan-vaksin-covid-19-di-indonesia>
- Ma'rifati, L. (2021). *Faktor-Faktor Penerimaan Vaksin Covid-19 Pada Masyarakat Kota Salatiga Ditinjau Dari Teori Health Belief Model*. Universitas Diponegoro.
- Marwan. (2021). *Peran Vaksin dalam Penanganan Pandemi Covid-19*.
- Notoatmodjo, S. (2012). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Rineka Cipta.
- Satuan Tugas Penanganan Covid-19 (SATGAS COVID-19). (2021). *Data Vaksinasi COVID-19*. <https://Covid19.Go.Id/Berita/Data-Vaksinasi-Covid-19-Update-31-Mei-2021>.
- WHO. (2021). *WHO COVID-19 Dashboard*. World Health Organization,.
- Widayanti, L. P., & Kusumawati, E. (2021). Hubungan Persepsi Tentang Efektivitas Vaksin Dengan Sikap Kesiapan Mengikuti Vaksinasi Covid-19. *Hearty*, 9(2), 78–84.